NOBLE ACADEMY

Gifted and Talented Education

HOPE

NEWSLETTER

Desember 2020

GREETING

Selamat Tahun Baru 2021!

Jika kita melihat kembali ke tahun 2020, tentunya banyak hal yang patut kita syukuri. Tahun 2020 bukan tahun yang mudah, banyak tantangan yang harus dilewati. Sebagai sebuah institusi pendidikan, meskipun harus melakukan perubahan besar dalam proses belajar mengajar, namun semua dapat dilalui dengan lancar dan sukses.

Ketika pandemi berkepanjangan terjadi, banyak orang berharap supaya pandemi ini lekas berlalu. Meskipun perusahaan farmasi di dunia berlomba membuat vaksin, tidak mudah untuk mengakhiri suatu pandemi. Perjalanan kita masih panjang untuk bisa kembali pada masa-masa sebelum pandemic, atau mungkin saja, masa itu tidak akan pernah kembali.

Pandemi ini mengharuskan kita untuk menerima banyak perubahan. Kita dituntut untuk bisa menyesuaikan diri dan belajar hal baru. Ada yang mudah dan ada pula yang menjadi tantangan.

Tahun baru menyajikan harapan baru. Mari tinggalkan segala yang tidak menyenangkan di tahun 2020 dan melangkah berani menghadapi masa depan.

Noble Academy selalu ada untuk mempersiapkan para siswa bagi masa depan. Visi kami adalah selalu menyediakan pembelajaran relevan dengan kebutuhan yang akan datang. Perubahan bukan kesulitan melainkan keharusan. Menjadi fleksibel dengan keadaan adalah bagian dari budaya Noblian.

Mari kita bersama-sama menyambut tahun baru dengan harapan dan semangat baru.

Bagi umat Kristiani, Selamat Natal, semoga damai Natal memenuhi hati kita semua. Dan biarkan kelahiran Yesus mengingatkan kita bahwa selalu ada pengharapan bagi kita semua.

Salam Sejahtera,

Nancy Dinar

DAFTAR ISI

2 **Greeting**
Nancy Dinar
Direktur

3 **Daftar Isi**

4 **Artikel Utama**
Mengidentifikasi Anak Gifted "Underachiever"
Oleh Nancy Dinar

6 **Liputan**
Mencegah Computer Vision Syndrome
Oleh Denny Dinar

8 **Liputan**
Memperingati Hari Anak Sedunia
Oleh Denny Dinar

9 **Liputan**
Gluten Free Cookies by Keiko
Oleh Eunike Saliman

11 **Liputan**
Open Day
oleh Elly Kusumastuti

12 **Liputan**
Kerjasama Ukrida
Oleh Denny Dinar

13 **Liputan**
Virtual Christmas Celebration
oleh Eunike Saliman

14 **Liputan**
Sharing for caring
oleh Wenny Roslina

16 **Student Corner**
The Idealization, Integration and Gap in Online Learning
Oleh Joel Mewengkang

20 **Liputan**
Showcase/Passion Project
oleh Rudy Silitonga

21 **Ulang Tahun & Tanggal Penting**

22 **Academic Calendar Semester 2**

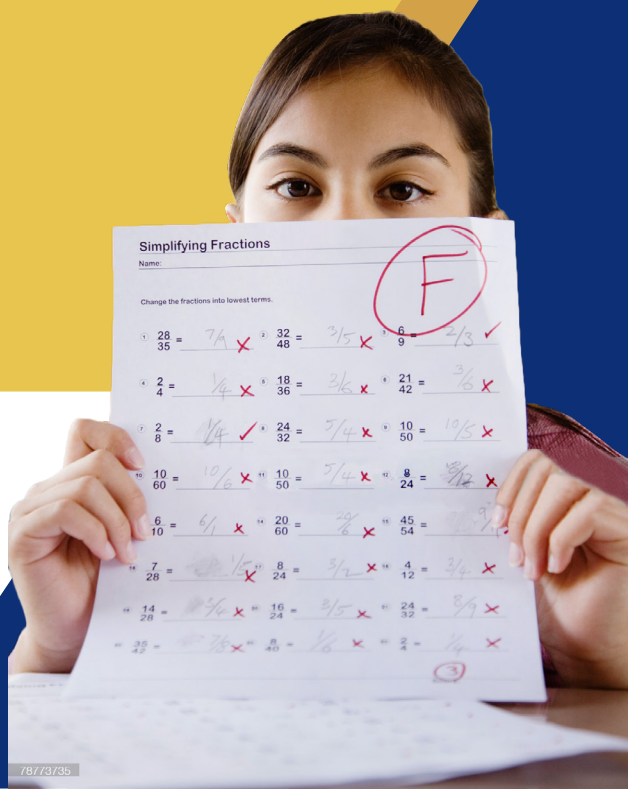

MENGIDENTIFIKASI ANAK GIFTED "UNDERACHIEVER"

oleh: Nancy Dinar

Ketika bertemu dengan A (siswa Grade 8), orang-orang pasti mengakui bahwa anak itu sangat cerdas, pengetahuannya luas dan idenya selalu *out-of-the-box*. A adalah anak gifted yang memiliki kemampuan di atas rata-rata baik secara intelektual maupun kreativitas. Namun sayang, di sekolah A sering mendapatkan catatan merah dari guru. Nilai rapornya selalu pas-pasan. Ia tidak pernah serius mengerjakan tugas yang diberikan atau tidak mau menyelesaikannya. A memiliki penilaian negatif terhadap guru dan sekolah. Ia sering menyalahkan mereka untuk nilai-nilainya yang rendah. Menurutnya pelajaran sekolah membosankan dan para guru tidak cukup pandai.

Lain pula dengan kasus B (siswa Grade 6). B adalah seorang anak yang rajin belajar. Ide dan pemikirannya jauh di atas rata-rata anak seusianya. Meskipun demikian, B juga tidak memiliki nilai yang baik di sekolah. Ia sering tidak menyelesaikan atau tidak mengumpulkan tugas. Berbagai alasan untuk menutupi kejadian yang berulang ini: lupa, hilang, komputer rusak, atau koneksi internet tidak baik. Nyatanya, B tidak mau mengumpulkan tugas jika di matanya, tugas tersebut tidak sempurna. Pada saat ujian, B selalu mengerjakan dengan hati-hati dan berpikir berulang kali sebelum menjawab, itulah sebabnya B sering kehabisan waktu. Akhirnya, nilai ujiannya pun rendah. B adalah seorang anak yang perfeksionis.

Baik A dan B adalah anak gifted yang *underachiever*. Adanya perbedaan antara kemampuan potensial mereka dan performa terbilang jauh. Faktor penyebabnya beragam. Bagi A yang duduk di bangku sekolah menengah cukup lama, hal ini sulit untuk diinvestigasi. Apalagi A telah beberapa kali berpindah sekolah. Mungkin mulanya A tidak tertarik dengan cara belajar di sekolah atau bosan dengan pelajaran yang menurutnya mudah. Meski tanpa belajar dengan serius, A selalu mendapatkan nilai yang baik. Ini mengurangi usaha belajar A, dan ia mulai menganggap remeh pelajaran sekolah. Ia tidak menyadari bahwa pelajaran sekolah bertambah sulit setiap tahun. Tanpa daya juang, A telah kehilangan skill belajar yang penting ketika duduk di bangku sekolah dasar. Dikarenakan telah berlangsung lama, pada saat A memasuki bangku SMP, A menjadi *underachieved*. Beberapa *skill* bisa dipulihkan, namun *skill* lainnya hilang secara permanen.

Sementara itu B yang peragu dan takut salah, juga sudah menunjukkan tanda-tanda sebagai seorang perfeksionis sejak kecil. B selalu memikirkan hal-hal yang ideal dan memiliki standar yang tinggi. Namun kemampuannya masih belum cukup untuk mencapai apa yang dianggapnya ideal. Dikarenakan B selalu menarik diri dan mencari alasan yang cerdas, B juga tidak mengembangkan *skill* belajar yang penting pada waktunya. B akan selalu kesulitan di sekolah yang terstruktur rapi dan gagal saat mengerjakan soal ujian yang dibatasi waktu.

Banyak dari anak *gifted* yang *underachiever* juga memiliki kesulitan belajar yang tidak teridentifikasi. Karena ide mereka yang selalu cemerlang, kecerdasan jauh diatas rata-rata, orang tua dan guru tidak menyangka bahwa sesungguhnya, seperti anak-anak pada umumnya, anak-anak ini pun memiliki tantangan tersendiri dalam proses belajar. Sebagian memiliki disleksia atau disgrafia, *attention deficit disorder (ADD)*, atau bermasalah dalam kemampuan *processing speed* dan *working memory*. Sebagian anak *gifted* mungkin tidak memiliki, namun terlalu lama underchallenged atau perfeksionis.

Ciri-ciri utama dari anak *gifted* yang *underachiever*: memiliki IQ sangat tinggi, tidak rapi, kemampuan yang tidak merata, sering tidak menyelesaikan tugas atau menghilangkan tugasnya, menyelesaikan tugas dengan asal-asalan, membuat banyak alasan (termasuk kelupaan), menyalahkan guru, orang tua, teman akan kelalaiannya, sering menyebut sekolah membosankan, atau memiliki masalah perilaku (terlalu sering bercanda, membantah guru, hingga merundung anak lain).

Anak *gifted underachiever* membutuhkan penanganan khusus. Semakin lama seorang anak *underachieved* maka semakin sulit untuk merehabilitasinya. Resikonya adalah, kondisi itu akan berlangsung sampai dewasa. Jika seorang anak *gifted underachiever* dan tidak tertangani, bukan saja potensi dan kemampuannya yang luar biasa akan hilang, namun ada kemungkinan hal tersebut mempengaruhi perilaku secara negatif. Tantangannya ketika mereka dewasa, mereka akan sulit untuk menyelesaikan pendidikan dan mencari pekerjaan yang tepat.

Kesimpulannya, IQ yang tinggi tidak menjamin masa depan yang cemerlang. Tidak juga menjamin anak akan menyelesaikan pendidikan tinggi dan sukses dalam kariernya. Ketika seorang anak kehilangan skill belajar yang diperlukan dalam karier dan pendidikan, maka *giftedness* tidak berarti apa-apa.

Untuk itu, diperlukan identifikasi dini anak-anak *gifted* yang telah menunjukkan ketidaksukaan mereka terhadap sekolah dan mulai bosan belajar. Semakin dini intervensi diberikan, maka semakin mudah untuk mengembalikan semangat belajar serta mengembangkan *skill* belajar yang esensial.

MENCEGAH COMPUTER VISION SYNDROME (CVS)

oleh: Denny Dinar

Tahukah Anda bahwa berada di depan layar komputer dalam jangka waktu lama, dapat menyebabkan masalah penglihatan? Jika hal ini dibiarkan terus menerus tanpa koreksi dapat menyebabkan kerusakan mata.

Gaya hidup dan tuntutan proses pembelajaran yang sejak awal pandemi berubah menjadi sistem daring, mengharuskan kita menggunakan komputer sepanjang proses belajar mengajar, yang mengakibatkan kita terpapar cahaya dari layar komputer selama berjam-jam setiap hari. Dengan mengedukasi diri kita dan mengetahui indikasi, intervensi, dan koreksi tentang *Computer Vision Syndrome*, kita dapat mencegah masalah yang mungkin timbul di masa akan datang. Terutama bagi anak-anak kita yang masa depannya masih panjang, dan sulit menghindari penggunaan komputer, baik dalam kegiatan belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Berangkat dari kepedulian tersebut, Noble Academy bekerja sama dengan Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti mengadakan webinar tentang *Computer Vision Syndrome*, untuk memberikan informasi yang penting bagi setiap kita.

Webinar yang diadakan pada 28 November 2020 ini, diikuti dengan antusias oleh para orang tua murid, guru, serta staff Noble Academy. Tepat pada pukul 10:00, dr. Monica Dwi Hartanti, MBiomed, Phd, selaku moderator membuka acara ini. Pembicara pertama adalah dr. Jihan Samira, MPKed, SpMK. Dr. Jihan adalah seorang ahli di bidang *microbiology*, yang dalam kesempatan ini menjelaskan beberapa informasi terkait dengan pandemi seperti: asal muasal Covid-19, serta informasi lain terkini terkait Covid-19 hingga perkembangan pengadaan vaksin.

Webinar ini kemudian dilanjutkan oleh dr. Anggraeni Adiwardhani, SpM; seorang spesialis mata yang menjelaskan bahwa *Computer Vision Syndrome* (CVS) dapat ditandai dengan keluhan pada mata berupa mata pegal, lelah, dan iritasi. Keluhan di luar area mata dapat berupa nyeri leher, bahu, dan pinggang bawah. CVS timbul karena penggunaan komputer atau menatap layar yang biasa disebut dengan VDT (*Visual Display Terminal*), selama 4 jam sehari secara terus menerus. Alat-alat yang termasuk dalam VDT antara lain monitor komputer, layar telepon genggam, tablet, atau laptop. CVS dapat terjadi pada anak-anak dan biasanya muncul lebih cepat dibandingkan pada orang dewasa. Penyebab CVS sering muncul lebih cepat pada anak-anak biasanya dikarenakan komputer, meja, dan kursi umumnya didesain untuk penggunaan orang dewasa, sehingga tidak ergonomis ketika dipakai anak-anak untuk belajar.

Pembicara terakhir adalah dr. Noviani Prasetyaningsih, SpM. Dr. Noviani yang juga Spesialis Mata membawakan topik tentang 'Pencegahan dan Penanganan *Computer Vision Syndrome*'. Ada beberapa prosedur untuk mencegah dan menangani CVS, diantaranya dengan memeriksakan kondisi mata secara rutin ke dokter mata, memakai kacamata ketika harus bekerja di depan layar komputer dalam waktu yang lama, memakai tetes mata sesuai resep dokter, mengistirahatkan mata ketika mata sudah terasa perih dan yang terakhir mengikuti prosedur 20-20-20. Prosedur 20-20-20 adalah dalam setiap 20 menit menatap VDT, istirahatkan mata selama 20 detik dengan menatap sejauh 20 kaki (6 meter). Selain itu untuk memaksimalkan potensi mata, kita dianjurkan untuk banyak mengkonsumsi buah dan sayur.

Tanpa disadari, ternyata banyak dari kita yang terpapar *Computer Vision Syndrome*. Itu sebabnya Direktor Noble Academy Ms. Nancy Dinar sangat mengapresiasi webinar kali ini yang tentunya bermanfaat dan mengedukasi kita semua. Diharapkan, melalui webinar ini para peserta menjadi paham akan CVS dan mengerti cara untuk mencegah dan mengatasi *Computer Vision Syndrome*.

MEMPERINGATI HARI ANAK SEDUNIA

oleh: Denny Dinar

Bertepatan dengan Hari Anak Sedunia yang jatuh pada tanggal 20 November 2020, Noble Academy mengundang belasan media online, TV maupun media cetak, seperti Liputan 6, Jawa Pos, Media Indonesia, Medcom, Republika, Antara News, serta beberapa media lainnya. Topik yang diangkat adalah 'Anak Gifted Butuh Penanganan Khusus', dengan menghadirkan beberapa narasumber: Joel Mewengkang dan Nico Tjahjadi (Murid Noble Academy), Julie Liong (Ibunda Nico), Dr. Evy Tjahjono S.Psi., M.G.E (Dekan Fakultas Psikologi Ubaya) dan Nancy Dinar (Director of Noble Academy).

Di hadapan para wartawan Joel dan Nico menunjukan kemampuan mereka masing masing yang mengundang decak kagum. Nico mampu menyelesaikan Rubik's Cube dalam waktu kurang dari 12 detik, sedangkan Joel mampu menjelaskan dengan baik tentang beberapa karya ilmiahnya seperti *Effects of Climate Change Science Report, Portofolio ART, Portofolio Language Arts, Portofolio Psychology,* dan *Project 49* sambil menggambar.

Kepada awak media, Julie Liong menceritakan pengalaman Nico di sekolah sebelumnya. Julie kerap dipanggil kepala sekolah karena Nico dinilai bermasalah dan kurang berprestasi dari segi akademik jika dibandingkan anak-anak sebayanya. Akhirnya Julie memutuskan untuk berkonsultasi dengan psikolog anak. Sejak itu, ia akhirnya mengetahui bahwa Nico memiliki IQ jauh diatas anak-anak sebayanya. Setelah mencoba mengikuti kelas *STEM* di Noble Academy, Julie dan suaminya sepakat untuk menyekolahkan Nico di Noble Academy. Dia lega karena anaknya mulai bisa tersenyum, tertawa lepas, dan mendapatkan lingkungan yang tepat.

Dr. Evy Tjahjono menjelaskan, anak-anak *gifted* memiliki ketidaksejajaran antara kemampuan mental dan emosional. Kondisi inilah yang kerap membuat anak-anak gifted merasa frustrasi dengan kehidupan. Mereka mampu memikirkan hal-hal jauh ke depan. Namun, secara emosional, mereka belum mampu memahami hal itu.

Senada dengan Dr. Evy, Direktur Noble Academy Ms. Nancy Dinar menjelaskan bahwa anak-anak *gifted* ini hanya membutuhkan lingkungan serta penanganan yang tepat, agar dapat memaksimalkan potensi yang ada dalam diri mereka. Ms. Nancy juga berharap ke depannya akan semakin banyak sekolah atau institusi pendidikan yang peduli terhadap anak-anak *gifted*.

Dengan turut mengundang media, kami berharap untuk memperkenalkan dan menumbuhkan kesadaran masyarakat luas bahwa anak-anak *gifted* dapat bertumbuh dengan maksimal melalui penanganan dan lingkungan yang tepat.

Untuk liputannya dapat dilihat di tautan berikut: https://noble.sch.id/news/

Gluten Free Cookies by keiko

oleh: Eunike Saliman

Passion Project telah menjadi sarana bagi siswa Noble Academy dalam menjawab rasa penasaran mereka terhadap lingkungan sekitar yang juga menjadi lingkungan belajar mereka. Selain itu, melalui setiap eksperimen, pengumpulan informasi, serta arahan dari pembimbing project—hal ini dipercaya mampu mendukung pengembangan diri siswa, baik secara intelektual maupun *skill* dan kepercayaan diri. Melalui *passion project* mereka punya kesempatan untuk mencari tahu lebih banyak tentang hal-hal menarik di sekitarnya yang menambah wawasan mereka. Saat ini, *Passion Projec*t sudah menjadi hal yang biasa dikerjakan oleh siswa Noble Academy. Para siswa selalu didorong untuk terus produktif, dan kreatif dalam berkarya melalui *Passion Project*.

Kali ini, Keiko dalam *project*-nya menuangkan rasa penasarannya ketika berbelanja di sebuah mal di Jakarta. Pada saat itu, Keiko bertanya-tanya mengapa makanan, misalnya roti bebas gluten dibandrol dengan harga yang jauh lebih mahal daripada makanan pada umumnya? Apakah yang menjadi keistimewaan makanan bebas gluten ini? Pengalaman inilah yang mendorong Keiko untuk mengerjakan project literatur dan eksperimen membuat makanan bebas gluten, yaitu biskuit.

Passion Project diawali dengan menyusun agenda dengan matang. Pada minggu pertama, Keiko membuat perencanaan *project* yang terdiri dari deskripsi, tujuan akhir *project*, hingga perencanaan mingguan yang akan dilakukan setiap minggunya selama 5 minggu. Keiko kemudian mengumpulkan informasi dari berbagai sumber daring terpercaya tentang topik ini pada minggu kedua. Ia mampu mengumpulkan informasi seperti apa itu gluten serta bagaimana dampaknya terhadap tubuh manusia, dan siapa saja yang dapat mengkonsumsi gluten dengan aman. Dengan arahan pembimbing, Keiko melakukan studi literatur ini secara terorganisir. Keiko bahkan menunjukkan kepercayaan dirinya ketika menjelaskan kembali setiap informasi yang ia baca dan rangkum dalam sebuah presentasi verbal dihadapan pembimbing dan teman sekelasnya.

Keiko mulai melakukan eksperimen membuat biskuit bebas gluten pada minggu ketiga. Ia mengganti tepung terigu dengan tepung gandum. Hasilnya tidak mengecewakan. Namun, Keiko tidak begitu puas dengan hasil buatan pertamanya sehingga ia kembali melakukan penelitian untuk menemukan apa yang harus diperbaiki dalam eksperimennya. Pada percobaan kedua ini, ia mencampur beberapa jenis tepung selain tepung gandum dengan perbandingan yang lebih tepat. Hasilnya lebih memuaskan dan sesuai dengan apa yang Keiko harapkan di awal *project*-nya.

Project Keiko berakhir pada minggu kelima yaitu presentasi keseluruhan *project* dari minggu pertama hingga minggu keempat. Keiko mampu menjelaskan apa yang ia lakukan dalam project ini dengan sangat baik dan memuaskan baik bagi Keiko sendiri, guru pembimbing bahkan juga orang tua yang mendampingi Keiko mengerjakan *project*-nya di rumah. Eksperimen Keiko tetap berlanjut meskipun *project*-nya telah usai, Keiko masih mau terus mencoba membuat biskuit bebas gluten dengan berbagai hal yang ia coba modifikasi sendiri. Pengalaman Keiko menunjukkan bahwa, keberhasilan siswa dalam menyelesaikan suatu project akan memotivasi mereka untuk lebih bersemangat dalam *project-project* berikutnya.

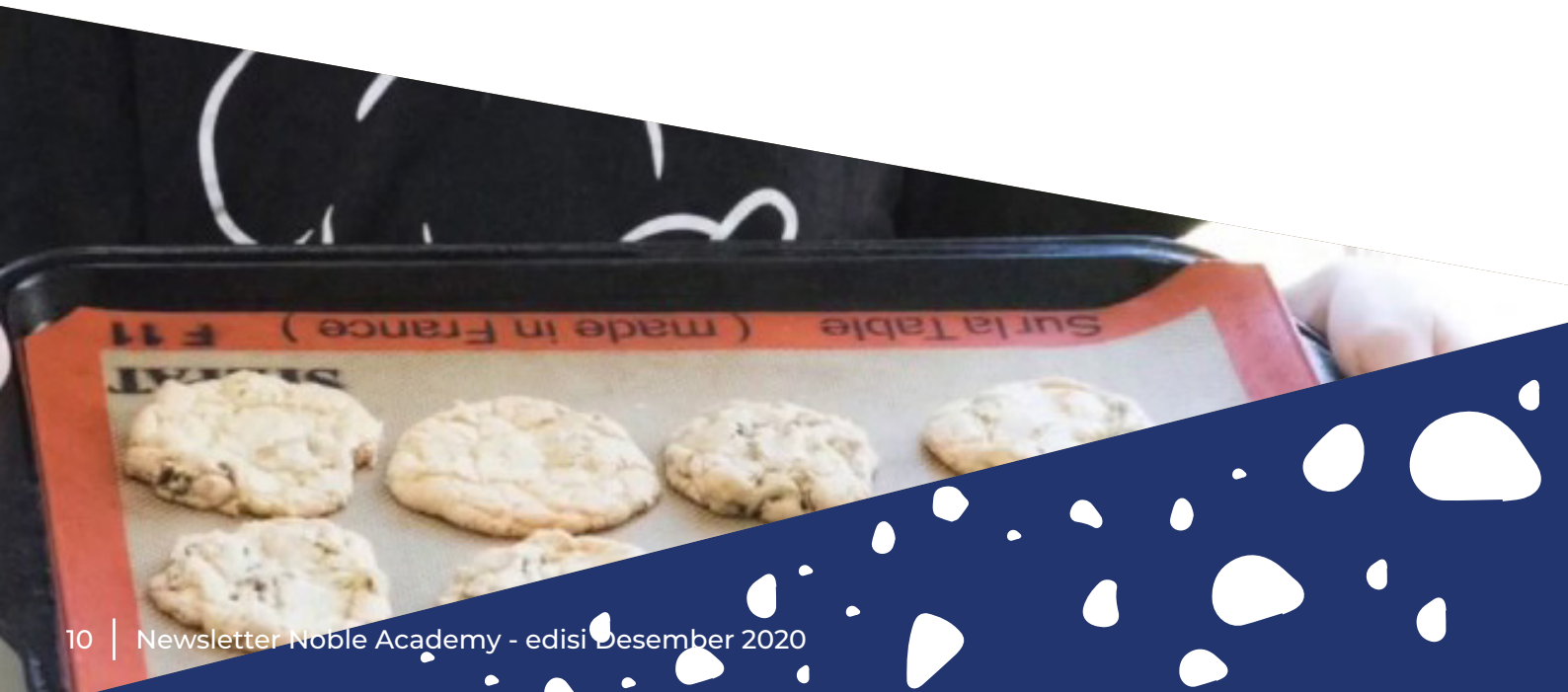

VIRTUAL OPEN DAY AND TALK SHOW

oleh: Elly Kusumastuti

Pada tanggal 19 September, untuk ketiga kalinya Noble Academy mengadakan Virtual Open Day melalui Zoom dengan tema '*The Role of Parent in Talent's Development*' atau 'Peran Orang Tua dalam Perkembangan Anak'. Acara ini tepat dimulai jam 13:00 WIB dan dihadiri oleh beberapa orang tua dari Jabodetabek, Surabaya, Madiun, Yogyakarta, Pekanbaru, dan Pontianak.

Acara ini dibuka oleh Ms. Eunike Saliman sebagai moderator, dan dilanjutkan oleh Direktur Noble Academy Ms. Nancy Dinar. Pada awal acara Ms. Nancy memberikan pertanyaan, "Apakah *Giftedness* itu faktor *Nurture* atau *Nature* dan Kenapa?".

Pada tanggal 21 Nopember, kembali Noble Academy mengadakan Virtual Open Day yang dikemas dalam suasana yang santai dengan tema "*Is Your Child Underachieving*?" yang ikuti oleh 45 peserta dari berbagai daerah seperti Jabodetabek, Bandung, Batam, Yogyakarta, Pekanbaru, Aceh, dan Surabaya. Bahkan beberapa peserta berada di luar negeri seperti Amerika dan Malaysia. Acara kali ini dipandu oleh Mr. Pascal dengan Ms. Nancy Dinar sebagai pembicara.

Kali ini, para peserta dengan sangat antusias mengikuti dan semangat bertanya melalui fitur chat, sehingga Ms. Nancy perlu waktu untuk menjawab semua pertanyaan sehingga beberapa pertanyaan harus dijawab pada hari berikutnya.

Pada penghujung tahun 2020, Noble Academy mengadakan Talk Show yang diadakan pada tanggal 19 Desember dengan tema '*How to Motivate Underachieving Gifted Child*' dengan pembicara Dr. Evy Tjahjono (Dekan Fakultas Psikologi Ubaya) dan Ms. Nancy Dinar. Webinar tersebut dapat diakses melalui Facebook Live dan diikuti oleh 54 peserta baik dari dalam maupun dari luar negeri.

Semoga acara Open Day yang disertai dengan Webinar dapat membawa manfaat bagi para orang tua dan para tenaga pendidik yang hadir.

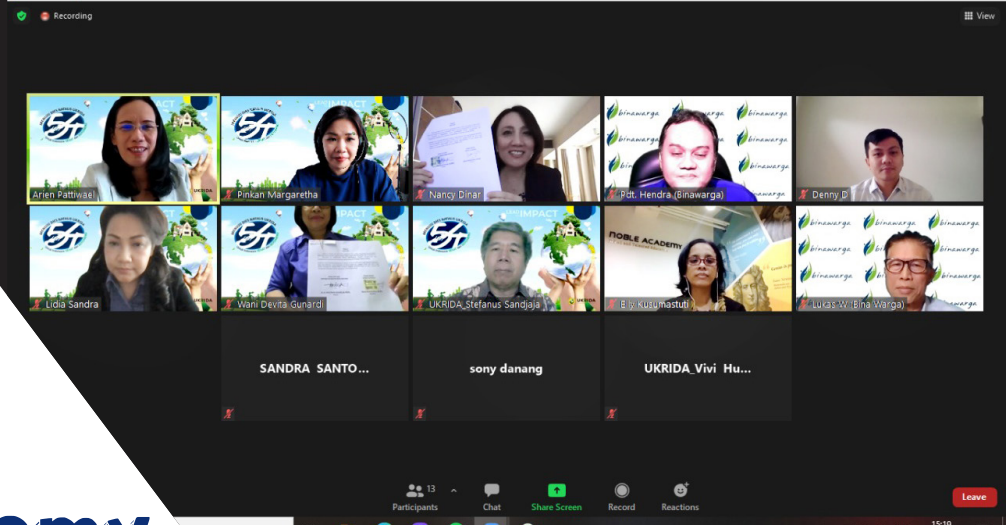

Kerjasama Noble Academy dan Ukrida

oleh: Denny Dinar

Pada hari Senin, 14 Desember 2020, Fakultas Psikologi Ukrida dan Noble Academy menandatangai *Memorandum of Understanding* (MoU) secara virtual. Hadir pada acara tersebut: Rektor Ukrida Dr. dr. Wani Devita Gunardi, Sp. Mkk; Dekan Fak. Psikologi Dr. Stefanus Sandaja, S. Pd, Msi; Pendiri Noble Academy Ms. Nancy Dinar, M. Div beserta beberapa staff dari Ukrida dan Noble Academy. Rektor Ukrida Dr. dr. Wani Devita Gunardi, Sp. Mkk, mengawali penandatanganan MoU diikuti oleh Dekan Fakultas Psikologi Dr. Stefanus Sandaja S. Pd, Msi, dan Ms. Nancy Dinar, M. Div.

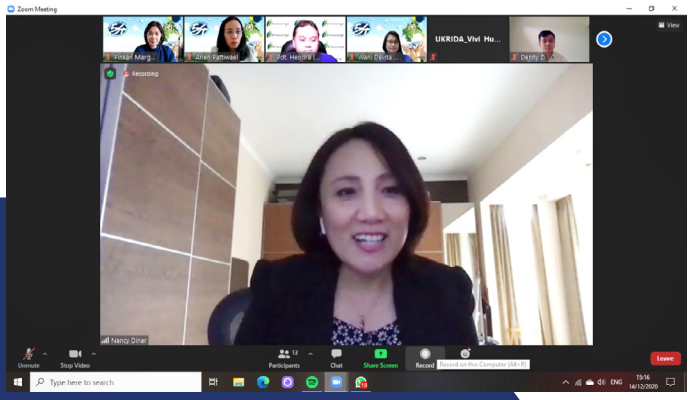

Dalam sambutannya Rektor Ukrida, Dr. dr. Wani Devita Gunardi, Sp. Mkk, menyambut baik kerja sama ini dan membuka peluang untuk kedepannya Fakultas yang lain juga ikut serta. Dr. Stefanus Sandaja selaku Dekan Fakultas Psikologi dalam sambutannya sangat mengapresiasi kerja sama dengan Noble Academy ini, beliau berharap mahasiswa yang nantinya akan ditempatkan di Noble Academy akan mampu belajar banyak mengenai *Gifted Education*, karena *Giftedness* sendiri merupakan hal baru bagi dunia Psikologi di Indonesia. Sambutan yang terakhir dibawakan oleh Ms. Nancy Dinar mewakili Noble Academy. Dalam kesempatan ini, Ms. Nancy sangat bersyukur atas kesempatan untuk bekerja sama dengan Ukrida dalam rangka menunjang pembelajaran mahasiswa Psikologi tingkat akhir. Ms. Nancy berharap, kerja sama ini akan menghasilkan sumber daya manusia yang luar biasa dan mampu berkontribusi bagi negeri tercinta.

Penandatanganan MoU ini menandai kerja sama antara Fakultas Psikologi Ukrida dan Noble Academy untuk beberapa tahun ke depan. Kerja sama ini merupakan salah satu kontribusi nyata Noble Academy dibidang pendidikan khususnya *Gifted Education*.

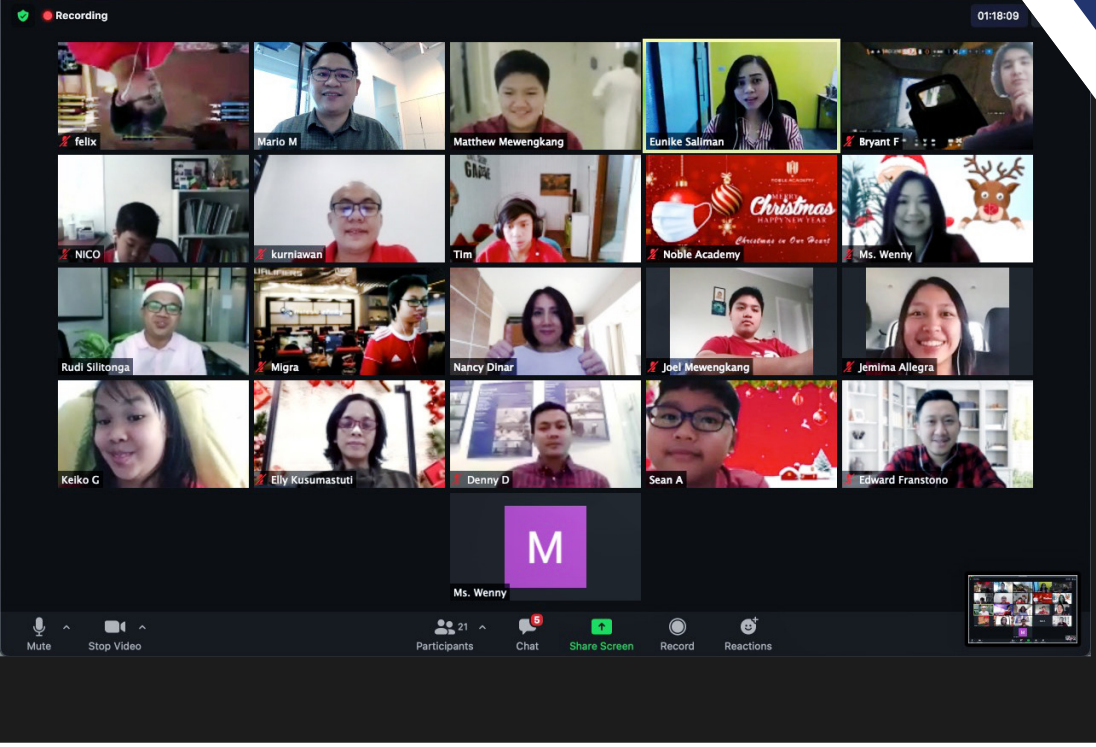

Virtual Christmas Celebration

oleh: Eunike Saliman

Antusiasme dan sukacita menyambut perayaan Natal terlihat jelas di wajah para murid dan guru Noble Academy saat semua *webcam* sudah dinyalakan. Berbeda dari biasanya, perayaan Natal Noble Academy pada hari Jumat, 18 Desember 2020 dilakukan secara virtual. Meskipun perayaan berlangsung tanpa pertemuan fisik dikarenakan pembatasan sosial oleh pemerintah demi menanggulangi pandemic, namun perayaan Natal virtual tahun ini sangat dinikmati oleh para murid dan guru. Perayaan Natal dengan kegiatan bertukar hadiah dan permainan yang mempererat kebersamaan menjadi salah satu hal yang paling ditunggu-tunggu setiap tahunnya. Bagaimanapun perayaan ini dilaksanakan, setiap orang yang hadir tetap dapat merasakan kebahagiaan.

Perayaan Natal diawali dengan suasana hikmat dengan pesan Natal yang disampaikan oleh Ps. Edward Franstono. Ps. Edward mengingatkan bahwa hari Natal bukan sekedar perayaan tanpa makna. Bagi umat Kristiani, Natal justru memiliki makna mendalam, yaitu tentang kelahiran Sang Juru Selamat yang membawa sukacita ditengah banyaknya ketakutan yang dirasakan manusia di dunia ini. Dengan demikian, Natal mengingatkan kita untuk hidup dalam kebebasan dari rasa takut ataupun kuatir tentang apapun juga di dunia ini, bahkan tentang keselamatan hidup orang yang percaya.

Semangat para siswa dan guru semakin terasa saat beberapa permainan mulai dilakukan, antara lain Christmas Hunt, dimana peserta diminta untuk menemukan benda yang disebutkan oleh pemimpin permainan dengan sangat cepat. Peserta yang tercepat mendapatkan poin tertinggi dan berhak mendapatkan hadiah yang sudah disediakan oleh panitia. Gelak tawa pun menghiasi perayaan virtual ini karena beberapa peserta sampai harus rela berlarian naik turun tangga di rumahnya untuk mendapatkan benda yang diminta secepat mungkin. Keringat dan nafas yang terengah-engah pun tidak dapat dihindari. Hal inilah yang justru membuat berkesan dan menghibur setiap peserta. Kuis tentang perayaan natal juga tidak kalah menariknya bagi para peserta. Mereka beradu kecepatan dan ketepatan dalam menjawab setiap pertanyaan. Beberapa dari siswa berhasil memenangkan permainan dengan bangga.

Perayaan Natal tidak lengkap tanpa acara tukar hadiah. Untuk menunjang acara tukar kado virtual, beberapa hari sebelum perayaan Natal, para murid dan guru sudah mengambil undian berisi nama peserta yang akan mereka berikan kado Natal.

Sharing is Caring

oleh: Wenny Roslina

Berbagi kasih dan kepedulian terhadap sesama

Desember merupakan bulan penuh dengan sukacita. Pusat perbelanjaan, perkantoran, bahkan rumah-rumah pun terlihat meriah dengan hiasan cantik dari pernak-pernik, ornamen-ornamen bernuansa Natal, serta pohon Natal dengan kerlip lampu yang diartikan sebagai harapan, dan kehidupan yang kekal untuk menyambut kelahiran Sang Juru Selamat dunia, Yesus Kristus. Natal adalah sebuah momen bagi umat Kristiani untuk berbagi kasih dan sukacita kepada sesama.

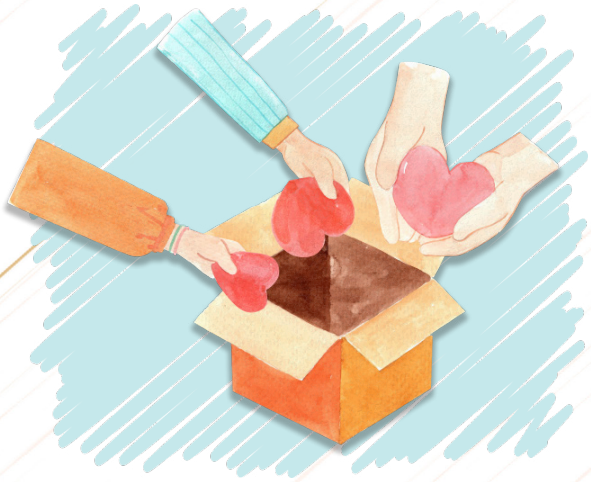

Sharing is caring dapat diartikan sebagai ungkapan '*kasih itu murah hati*' - **1 Korintus 13 : 4**. Berbagi kasih bukan berarti harus memberikan hadiah atau materi kepada orang lain, namun memberikan perhatian, motivasi, dukungan, serta kepedulian kita terhadap orang lain yang membutuhkan sentuhan dan uluran tangan kita, sebagai bentuk kasih Natal yang indah.

Natal bukanlah waktu untuk bersenang-senang dan berpesta, melainkan waktu untuk kita membuka mata dan melihat sekeliling. Dapatkah kita berbagi kasih Tuhan kepada mereka yang kekurangan. Mengingat Yesus tidak lahir di tempat yang penuh dengan kemewahan, melainkan di sebuah kandang yang hina. Selayaknya, kita merayakan Natal tidak dengan berpesta pora. Cukup bagi kita untuk merayakan Natal dengan berbagi kasih dengan sesama. Pada momen Natal ini, kita belajar untuk mengasihi orang lain seperti kita mengasihi diri sendiri, karena kasih kepada sesama adalah hukum yang kedua dalam Alkitab.

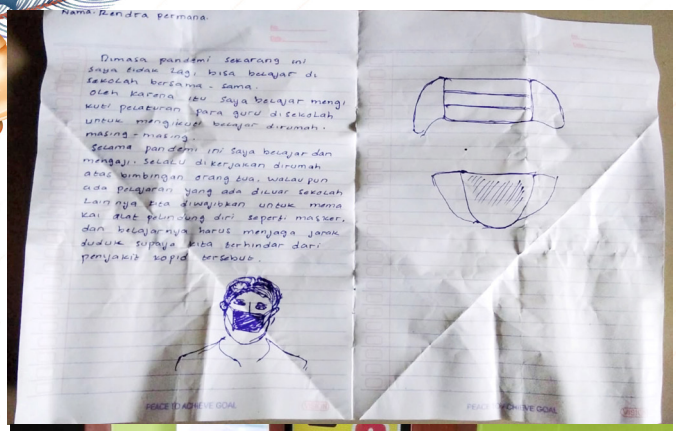
Nama: Fendra permana.

Dimasa pandemi sekarang ini saya tidak lagi bisa belajar di sekolah bersama-sama. oleh karena itu saya belajar mengikuti peraturan para guru di sekolah untuk mengikuti belajar dirumah-masing-masing.

Selama pandemi ini saya belajar dan mengaji. setelah dikerjakan dirumah atas bimbingan orang tua. walau pun ada pelajaran yang ada diluar sekolah. Lainnya saya diwajibkan untuk memakai alat pelindung diri seperti masker, dan belajarnya harus menjaga jarak duduk supaya kita terhindar dari penyakit wapid tersebut.

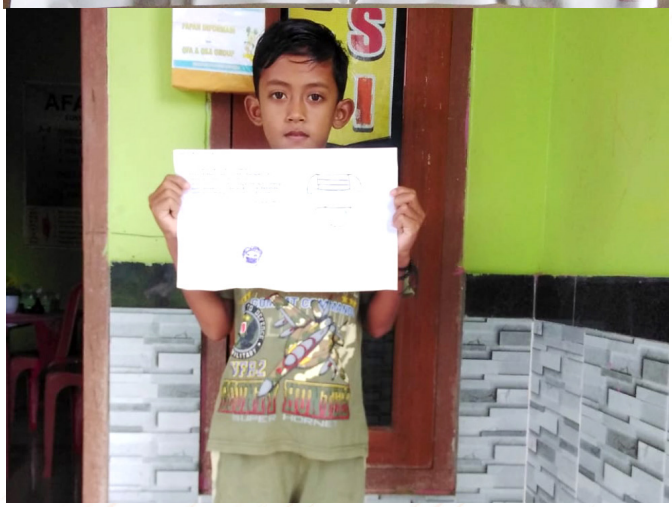

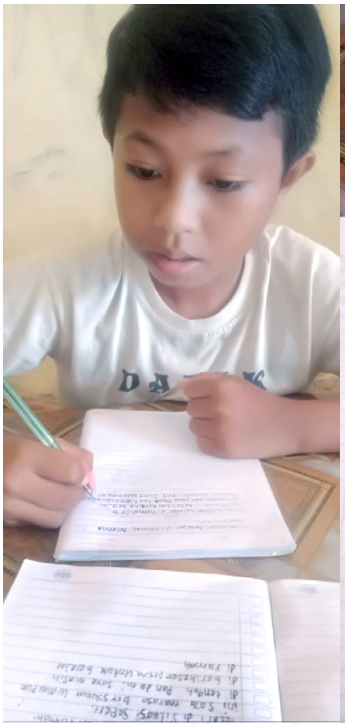

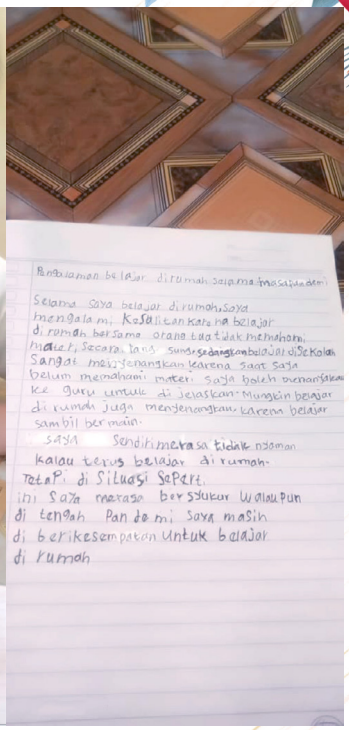
Pengalaman belajar dirumah selama masa pandemi

Selama saya belajar dirumah saya mengalami kesulitan karena belajar di rumah bersama orang tua tidak memahami materi, secara lanjut sundu sedangkan belajar di sekolah sangat menyenangkan karena saat saya belum memahami materi saya boleh bertanya ke guru untuk di jelaskan. Mungkin belajar di rumah juga menyenangkan karena belajar sambil bermain.

saya sendiri merasa tidak nyaman kalau terus belajar di rumah. Tetapi di situasi seperti ini saya merasa bersyukur walau pun di tengah pandemi saya masih di berikesempatan untuk belajar di rumah

Matius 22:37-39 *Jawab Yesus kepadanya: "Kasihilah Tuhan, Allahmu , dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.*

Belajar untuk berbagi merupakan salah satu bagian penting dari perkembangan moral seorang anak. Dengan menanamkan kesadaran sosial sedini mungkin, anak dapat belajar untuk peduli kepada diri sendiri dan orang lain yang membutuhkan – hal ini dapat membantu orang lain memiliki harapan akan masa depan, merasa dihargai, memiliki motivasi untuk lebih baik, sehingga kebahagiaan dapat terpancar dari senyum di wajah mereka.

Dalam raya menyambut hari Natal, Noble Academy bersama SDN 1 Ipuh Bangun Jaya, Kalimantan Tengah mengadakan lomba menulis 'Harapanku Masa Depanku' yang diadakan pada pertengahan bulan Desember 2020.

Lomba ini diadakan dengan tujuan sebagai berikut:

- Memotivasi siswa-siswi SDN 1 Ipuh Bangun Jaya untuk dapat belajar *online* dengan baik selama pandemi ini,
- Mendidik siswa-siswi Noble Academy agar mampu berbagi kasih dengan menunjukkan kepedulian terhadap sesama pelajar yang tengah menghadapi pembelajaran *online* di masa pandemi,
- Membangun rasa empati siswa dengan belajar memberi dan peduli kepada sesama,
- Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan dan berbagi kasih mereka kepada sesama,
- Mendidik siswa tentang nilai dan pentingnya berbagi kasih sehingga mereka tumbuh menjadi orang dewasa yang seimbang dengan menikmati momen berbagi kasih dalam membantu dan peduli kepada orang lain serta menemukan kebahagiaan dalam senyuman orang lain.

Diharapkan dengan adanya momen *Sharing is Caring* ini, kasih Natal senantiasa mengingatkan kita untuk mensyukuri dan menghargai apa yang kita miliki, dan apa yang dapat kita berikan kepada orang lain. Tuhan memberkati kita semua. Amin.

The Idealization, Integration and Gap in Online Learning

by: Joel Mewengkang

In October 2020, the news saw a high school student in Gowa of South Sulawesi committed suicide due to mental distress. It was reported that, he had started having suicidal thoughts due to the high-level of stress that may had been caused by school's transition to remote learning. This brought up a point that everyone may agree on: there is a fundamental flaw with our current online education system. Our educational system has been through many troubles, ever since the Covid-19 pandemic hit Indonesia in March 2020 and forced millions of students to study online from home.

The transition to this online learning was rather messy, to say to least. The shock of this massive change resulting in a great disruption to the nation, since online learning was something new and comes with unfamiliar framework for almost all schools in Indonesia.

What is online learning, actually? And how it is different from the education we're used to? Online learning is an educational framework delivered and administered through the internet. What most people would think of are PDFs--instead of textbooks--and note-taking programmes--instead of pen and paper. However, those are merely substitutional models, a fraction of what's truly achievable through internet-based education. While in some respects, it is similar to traditional education models, its foundation is different. Online learning is built on the framework of future online-based careers, rather than the traditional jobs conventional education was made for.

Online curriculum is made with the internet in mind. Any contradictions it encounters parallel to traditional education should either be modified or replaced. The internet is different from traditional models. Students can look up answers at any time, and group activities become more challenging without physical meeting. Blindly copying and paste the traditional education instruction into a PDF is not enough to run a smooth online learning. While the two education models have their compatibility, their difference is more crucial. Online learning introduces a vast diverse versatility in location, time, and management.

In an ideal learning environment, the internet shouldn't be a distraction, but a tool for productivity. It prompts cheaper materials and flexibility on when and where you can work. The cost of learning is free, as all the information you can find on textbooks can be found elsewhere on the internet. The internet can become a powerful instrument for education. With just one click of a button, you can get almost every information the world can offer.

Since most information in the world is free, students can go beyond what's necessary to pursue their passion and interest. With the right material and curriculum, education can be easily tailored to suit student's specific needs and strengths. The new online model lets us peek into the bright future of education and careers. This could elevate Indonesia's development tenfold by a few years' time. It is surprising that this hasn't been utilized more often in our education system until it was enforced by the pandemic this year.

Unfortunately, this level of efficiency is merely an idealized world. Having this strange new model suddenly introduce itself amidst a pandemic panic, brought nothing but stress to everyone. Indonesia is just not equipped to handle such change. Teachers who are unfamiliar with the programmes struggle to teach their students significantly, as students are often distracted or lost. It is a consequence that lacked foresight, and thus, dwelled on the regret of hindsight.

Students have reported in receiving more tasks at home than they did in school. It isn't uncommon for them to work longer hours to meet their deadline or finish their work late. Teachers, on the other hands, have reported of having students who are being less active and attentive in class. They're now more likely to skip class, putting more work and responsibility on the teacher's plate. Both parties report feeling far more stress than they ever did in school, and the reason for this is obvious. It's not that online education is stressful by nature. It's the shock of change and the rather incompetent consolidation that put a strain on everyone's shoulders. For as important as a quarantine is, in an ideal world, there should've been more time for every party to prepare for what was going to happen.

There are even multiple cases reported in the country of suicide or filicide, and suicide over stress, such as the news about the student who poisoned himself because he was overwhelmed by online learning. These stories should become evidence of the incompetence of the nation as a whole, upon shifting to a full-on internet-based system into their education. It is something that needs immediate change. We are only halfway done with quarantine, and as time goes by, the number of similar cases will only go up. The lack of general improvement will bring more harm to the country than not.

The problems lie within the online learning extends far beyond this. As we all know, there are millions of people that lack access to the internet. Advanced metropolitans like Jakarta, Bandung, and Surabaya are only a glimpse of Indonesia's general population. A lot of children who live in isolated villages and communities are still forced to participate in quarantine, but without the same privilege and luxury as those of us in the city, these students are the ones who struggle the most with the change.

A survey launched by the SMERU Research Institute revealed that teachers in villages outside of Java go to students' houses to collect their work. "Those children are prone to experience losses in education," Florischa Ayu Tresnatri, a researcher at SMERU. Although 97,6 per cent of schools had to go through quarantine procedures, only 69 per cent of Indonesians are connected to the world wide web. Though this is higher than the average Asian country, the average shouldn't be our standard if we want to circumvent the situation.

As a student myself, the education model I work in was already built on the foundation of online learning. Despite its head start on converting to a complete online-based learning system, my school still had trouble trying to settle ourselves in it. After a month, my school finally settled in it, but the same can't be said for most other institutes. I have to acknowledge how good I have it with mine, having a school director who planned ahead for the use of online learning.

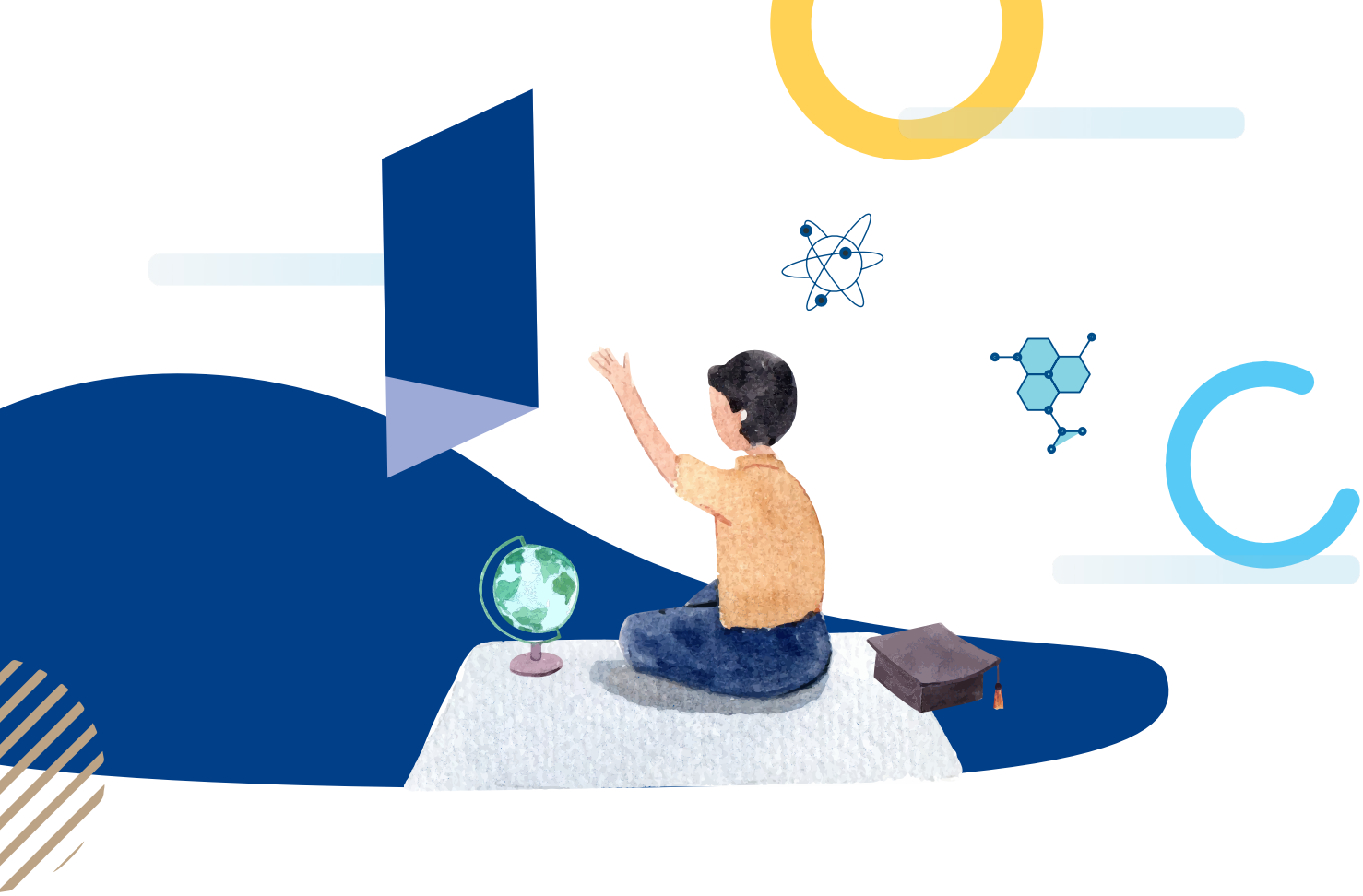

"We (Indonesia) are lack of infrastructure. Internet connection isn't evenly distributed across the country, and teachers aren't well trained to utilise them for learning. Most of them are not accustomed to or familiar with it. The same goes for students, who are not trained in utilising the material... our online learning is actually just converting traditional learning online instead of using teaching materials made with online learning in mind." -Nancy Dinar, Director of Noble Academy.

Online-based education hasn't been officially recognized by the country yet. Not in a way that the government doesn't know it exists, but currently, it's seen more as a gimmick rather than a complete education. Things go on as if the only thing that's separating a teacher from their student is a monitor. That way of thinking is damaging to the education system and its future. The system must acknowledge that online learning requires a framework of its own. Ignoring the foundation will lead to incompetence and stress.

Online educators shouldn't teach in conventional means. Instead, it's better to ask students to learn a topic themselves. Since students are able to look up answers at any time, they must certify their comprehension through projects. It isn't wise to look at these differences and restrict anything that disrupts traditional learning styles. As I've mentioned in my previous statement, "Any contradictions it encounters parallel to traditional education should either be modified or replaced". Internet usage is growing, and it will continue to grow as the children of today immerse themselves in screens.

A good framework for integrating online education is the SAMR model. A framework created by Dr. Ruben Puentedura that categorizes four different degrees of classroom technology integration. These are separated into four layers: substitution, augmentation, modification, and redefinition.

The first layer is substitution. In this layer, digital media is purely a substitution for traditional media. This layer is seen in most of the online learning currently. Though it has practical merits, substitution causes a lot of stress as demonstrated by numerous students who reported to struggle with their mental health. In this stage, an educator must ask themselves, what we can actually gain from doing this. Only doing things out of necessity won't lead them nor their students anywhere, henceforth, change has to be made.

The second layer is Augmentation, where substitution comes with some technical or functional improvements. It acknowledges the internet's merits and how different it can be compared to traditional learning. Despite getting more in tune to the advantages of online learning, it's still not in the transformation phase yet. The foundation of education still leans heavily on traditional learning. In essence, educators are making modification to make the framework more compatible with what was already written in the system. Continuing onwards, we see the transformation phase, where the foundation changes.

The third layer is modification, where online learning takes its course and creates its own foundation, making itself as a separate entity from traditional learning. For example, utilise bloggings instead of writing essays. There is an actual change in the design of the lessons and their outcome. Educators here slowly began to understand how different online learning truly is from traditional learning, and how smooth the process could be when done right. This is the transformation stage of the SAMR model. The very foundation that used to hold the roof of traditional learning is slowly being replaced by the bricks of online learning.

The fourth and final layer is redefinition, in which technology allows for new tasks that are previously seem impossible on traditional media. The foundation of the model is completely switched to online, and its curriculum is built with the nature of the internet in mind. This is the final stage of the transformation framework, and the ideal stage for purely online-based learning. However, this may not necessarily be the best framework for online learning in general.

The SAMR model can be used as a good example, but its use as an instruction varies in success and practicality. Redefinition presents rather a temporal thought if it were to be suggested on the education board, and if it were actually added internationally, I doubt it would benefit Indonesia in any meaningful ways.

This framework can help change the face of Indonesia's future. Online learning is where the future lies. While we see traditional media is slowly dying out, online learning will capture the hopes of the nation so it can barge through from a developing nation into a fully developed one. If we are able to account for everything, intergrade it all, then there will be a bright future. Indonesia is in a strange situation where, if it chose to, it can change its entire landscape of not just education, but the future of every aspect that built this nation up. It is important to think as an idealist and imagine a world where students in both cities and rural areas to be able to receive equality in education. Now that textbooks no longer become the norm, everyone has access to information. The economic and cultural development will be great. This is an opportunity that can only be taken now and today.

Virtual Passion Project

by: Rudy Silitonga

Pandemi Covid-19 mengharuskan proses belajar mengajar di sekolah dilaksanakan secara jarak jauh atau dikenal dengan *online learning* dari rumah masing-masing. Hal ini juga mempengaruhi proses pengerjaan *passion project* yang merupakan program penting di Noble Academy.

Sebagai sekolah yang mementingkan bakat serta hasil karya siswa, Noble Academy konsisten menyelenggarakan *passion project* meskipun dilakukan secara *online*. Hal ini bertujuan membantu siswa dalam menemukan bakat, minat, serta memfasilitasi tumbuh kembang bakat siswa sehingga mereka dapat berkarya sejak dini. *Passion project* memberikan siswa kesempatan untuk lebih mengerti dan mengenal benar apa yang menjadi minat mereka.

Mengadakan *passion project* secara online memiliki tantangan tersendiri, baik bagi guru maupun siswa. Sebelumnya, guru atau mentor dapat memberi arahan secara langsung terlebih jika *project* terkait membutuhkan alat peraga. Di masa pembelajaran *online*, siswa dan guru hanya dapat berkomunikasi secara virtual yang dinilai kurang efektif disebabkan adanya keterbatasan waktu dan ruang.

Awalnya, tentu ada keraguan dengan pelaksanaan *project* secara *online*. Kendati demikian, pelaksanaan sejauh ini *passion project* berjalan lancar dan terbilang memuaskan. Baik siswa maupun guru tetap bisa berinteraksi dalam mengerjakan *passion project* secara *online*. Dengan pemberian instruksi yang jelas, terukur, dan objektif, siswa mampu menyelesaikan *project* mereka secara efektif.

Selama proses penelitian dan pengerjaan *passion project* secara *online* dibawah pengawasan dan bimbingan mentor, semuanya berfokus pada objektivitas *project*. Siswa dapat memilih topik sesuai masing-masing minat dan bakat mereka, yang diharapkan dapat membawa sumbangsih bagi diri siswa maupun orang lain.

Dalam menunjang siswa untuk menyelesaikan *passion project* secara *online*, Noble Academy menggunakan *Google Meet* sebagai sarana komunikasi, yang semuanya membantu siswa dalam menyelesaikan *project* mereka. Ada proses dan tahapan yang harus dilalui siswa, mulai dari pengisian *project contract*, turut aktif dalam persiapan (*preparation*), *showcase* dan penulisan abstrak. Guru juga membuat jadwal harian bagi siswa untuk membantu siswa dalam mengatur waktu dan jadwal yang efektif ditengah banyaknya distraksi saat *online learning*.

Pada saat *showcase*, Noble Academy akan mengundang orang tua atau wali siswa, staff, guru-guru di Noble Academy untuk turut bergabung menyaksikan presentasi siswa akan karya atau *project* mereka secara *online*. Awalnya, presentasi berjalan dengan kaku karena belum terbiasa. Lama kelamaan, *showcase* dapat berjalan dengan normal seperti halnya pada saat *offline*. Selama mengikuti *showacase*, orang tua, guru, dan staff aktif bertanya, memberi respon serta masukan dan saran yang positif demi pengembangan *project* siswa.

INFORMASI

Ulang Tahun

OKTOBER

- 4 Ms Eunike Saliman
- 18 Mikhael Gracieldo Hendranata

NOVEMBER

- 8 Felix Yen
- 16 Mr Rudi Silitonga
- 23 Jemima Allegra Sitorus

DESEMBER

- 12 Aligya Keiko Hendranata

Tanggal Penting 2021

JANUARI

11	First Day of School
12	Parent Teacher Meeting
15, 22, 29	IG Live
30	Open Day

INFORMASI

Calendar Academic 2021

JANUARY 2021

Week	S	M	T	W	T	F	S
1						1	2
2	3	4	5	6	7	8	9
3	10	11	12	13	14	15	16
4	17	18	19	20	21	22	23
5	24	25	26	27	28	29	30
6	31						

- 1 New Year
- 4-8 Summer Break Holiday
- 11 First Day of School
- 12 Parent Teacher Meeting
- 30 Open Day

ME = 3	*HL = 6*	*HE = 15*

FEBRUARY 2021

Week	S	M	T	W	T	F	S
1		1	2	3	4	5	6
2	7	8	9	10	11	12	13
3	14	15	16	17	18	19	20
4	21	22	23	24	25	26	27
5	28	29	30				

- 12 Chinese New Year
- 20 Open Day

ME = 4	*HL = 1*	*HE = 19*

MARCH 2021

Week	S	M	T	W	T	F	S
1		1	2	3	4	5	6
2	7	8	9	10	11	12	13
3	14	15	16	17	18	19	20
4	21	22	23	24	25	26	27
5	28	29	30	31			

- 11 Isra Mi'raj
- 14 Nyepi
- 15-18 Ujian Paket C
- 20 Open Day
- 29-31 Ujian Paket B

ME = 5	*HL = 1*	*HE = 22*

APRIL 2021

Week	S	M	T	W	T	F	S
1					1	2	3
2	4	5	6	7	8	9	10
3	11	12	13	14	15	16	17
4	18	19	20	21	22	23	24
5	25	26	27	28	29	30	31

- 2 Good Friday
- 5-9 Mid Term Break Holiday
- 19-22 Ujian Paket A
- 24 Open Day

ME = 3	*HL = 7*	*HE = 16*

INFORMASI

Calendar Academic 2021

MAY 2021

Week	S	M	T	W	T	F	S
1							1
2	2	3	4	5	6	7	8
3	9	10	11	12	13	14	15
4	16	17	18	19	20	21	22
5	23	24	25	26	27	28	29
6	30	31					

- 1 Hari Buruh
- 13 Kenaikan Isa Almasih
- 14-17 Idul Fitri Holiday
- 26 Waisak

ME = 4	*HL = 4*	*HE = 16*

JUNE 2021

Week	S	M	T	W	T	F	S
1			1	2	3	4	5
2	6	7	8	9	10	11	12
3	13	14	15	16	17	18	19
4	20	21	22	23	24	25	26
5	27	28	29	30			

- 1 Pancasila Day
- 7-11 Final Test
- 18 End of Year Celebration
- 21-30 End of Year Holiday
- 30 Parent Teacher Meeting

ME = 3	*HL = 9*	*HE = 15*

JULI 2021

Week	S	M	T	W	T	F	S
1					1	2	3
2	4	5	6	7	8	9	10
3	11	12	13	14	15	16	17
4	18	19	20	21	22	23	24
5	25	26	27	28	29	30	31

- 1-9 End of Year Holiday
- 8 Orientation Day (Parent & student)
- 12 First Day of School

ME = 3	*HL = 9*	*HE = 14*

Ket:	ME = Minggu Efektif = 18 HL = Hari Libur = 17 HE = Hari Efektif = 88

www.noble.sch.id

NOBLE ACADEMY
Gifted and Talented Education

NOBLE ACADEMY

SOHO Capital, 25th Floor, T.1-3, Podomoro City
Jl. Letjen S. Parman Kav. 28, Grogol Jakarta Barat 11470

(021) 3950 2274 08111 168 167 Info@noble.sch.id